

Migrasi Etnik Makeang Abad XVII-XIX

Irfan Ahmad

Ilmu Sejarah, Universitas Khairun

Abstract

This article will describe how the process of migration (traditional migration) in Makeang ethnic with some reasons. Every resources show that Makeang society migrate to another island, beside thread of Makeang vulcano, migration also caused by the politics that experinced of Makeang society after subjection of Ternate and Tidore empire.

Key Words: *Migration, Makeang, Ternate Empire, Tidore Empire, Pindah Pulau*

Abstrak

Artikel ini akan menjelaskan bagaimana proses migrasi (migrasi tradisional) di Makeang etnis dengan beberapa alasan. Setiap sumber menunjukkan bahwa masyarakat Makeang bermigrasi ke pulau lain, di samping benang Makeang vulcano, migrasi juga disebabkan oleh politik yang experinced masyarakat Makeang setelah tunduk dari Ternate dan Tidore kerajaan.

Kata kunci: *Migrasi, Makeang, Ternate Empire, Tidore Empire, Pindah Pulau*

Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari pulau satu ke yang lain telah terjadi sejak abad ke-17 Masehi bahkan jauh sebelumnya. Asal-usul suku bangsa yang ada di Indonesia yang berasal dari Hindia Belakang serta daratan Indo-China menggaris bawahi suatu hipotesa yang menyetakan bahwa perpindahan penduduk merupakan salah satu ciri yang dijumpai dalam perkembangan

peradaban umat manusia.¹ Bertolak dari hipotesa di atas, maka dalam artikel ini penulis akan menyajikan bagaimana proses pindah pulau (migrasi tradisional) yang dilakukan penduduk Makeang Pulau yang telah berlangsung sejak abad XVII hingga abad XIX, dengan kecenderungan menggunakan sumber-sumber kolonial (kajian arsip).

¹ Soegijanto Padmo, *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sejarah FIB-UGM, 2004), hlm. 34.

Antropolog G.R.E. Lucardie (1979) memberikan keterangan bahwa pola atau bentuk migrasi suku Makeang bermacam-macam, begitu juga wilayah imigrasi mereka, namun tiap kampung di Makeang jelas memiliki karakter dan bentuk wilayah migrasi tertentu. Karakter ini tidak hanya disebabkan kebutuhan ekonomi akibat dari letusan gunung api *kie besi* atau gunung Makeang, tetapi juga proses historis yang berkelanjutan. Karakter khusus yang ditemukan di kampung-kampung tersebut ditentukan oleh tradisi migrasi. Masing-masing kampung mengenal beberapa bentuk mobilitas geografi pada wilayah imigrasi tertentu. Banyak sekali perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara tradisi migrasi di kampung-kampung. Perbedaan-perbedaan ini berkaitan dengan perbedaan antara dua faktor yang membentuk tradisi migrasi, yakni (1) hubungan historis khusus dengan daerah imigrasi tertentu, dan (2) gagasan kolektif daya tarik tempat dan bentuk mobilitas geografi. Hubungan historis dan ide-ide kolektif merupakan akibat peristiwa sejarah atau sering kali terjadi di wilayah tertentu atau kombinasi keduanya.²

Mekanisme bela diri dalam menghadapi kesulitan hidup yang tak tertahankan lagi, maka salah satu

jalan keluarnya adalah dengan melakukan pindah pulau. Dengan berpindah tempat berarti seseorang harus meninggalkan tempat yang telah dihuni beberapa lama, tempat tinggal, serta membuat lahan garapan untuk menopang hidupnya.³ Di bawah ini penulis akan menguraikan beberapa faktor mengapa penduduk Makeang melakukan pindah pulau di wilayah atau pulau lain.

1. Faktor-Faktor Terjadinya Pindah Pulau.

a. Migrasi tradisional karena ancaman gunung berapi

Jauh sebelum penaklukan pulau Makeang oleh Kerajaan Ternate dan Tidore, orang Makeang telah melakukan pindah pulau dengan pola tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka dengan cara bertani. Hal ini dilakukan karena semakin terhempitnya lahan garapan yang terdapat di Makeang pulau serta sering terjadinya letusan gunung api *kie besi*.⁴

Proses migrasi untuk mencari lahan baru untuk *ba-kobong* (bertani) pada penduduk Makeang terjadi secara bertahap. Pada awalnya proses migrasi berlangsung sebagaimana pada aktivitas *bongkar*

² G.R.E. Lucardie, "The Geographical Mobility of the Makianese: Migratory Tradition and Resettlement Problems", (Makalah Workshop. Depdikbud RI dan Universitas Khairun, 1979), hlm.3-4.

³ Soegijanto Padmo, *op.cit.*, hlm. 34.

⁴ Adapun tahun letusan yang pernah terjadi di Makeang diantaranya adalah, 1646, 1760, 1861, 1864, 1890 (Verbeek, 1908); *Koloniaal verslag* (KV), 1891. hlm. 20.

hutan (pembukaan lahan) baru dan mereka masih bertempat tinggal di pulau atau kampung asal. Lambat laun mereka mulai menetap secara permanen di lahan pertanian yang baru dengan menempati rumah kebun.⁵ Kelanggengan hubungan dengan kampung asal menyebabkan beberapa kerabat segera mengikuti anggota kerabat lainnya yang telah bermigrasi terlebih dahulu. Secara berangsur-angsur, daerah-daerah lahan pertanian baru tersebut kian padat dan membentuk sebuah kampung dengan dilengkapi atribut-atributnya seperti sistem sosial, kepemimpinan hingga pembentukan tanah *jere* yang dianggap sebagai awal mula proses migrasi di suatu wilayah.⁶

Dalam catatan sejarah pulau Makeang dikenal dengan gunung api yang aktif. Sejak abad ke-17 tercatat bahwa gunung ini telah mengalami beberapa kali letusan hingga menyebabkan pemukiman serta rumah hunian yang berada di pulau Makenag tidak layak untuk dihuni disebabkan banyaknya penyakit akibat dari letusan gunung. Hal inilah menjadi alasan utama orang-orang Makeang melakukan pindah pulau (migrasi tradisional) untuk membuat pemukiman di wilayah atau pulau lain, secara sementara, dan

beberapa permanen di pulau lainnya. Dalam catatan sejarah dikatakan bahwa pada 1662 semua populasi yang berada di pulau Kayoa adalah berasal dari pulau Makeang,⁷ yang melakukan pindah pulau. Diduga proses pindah pulau tersebut akibat dari letusan gunung pada 1646.⁸ Intensitas pindah pulau kelompok penduduk Makeang kian meningkat setelah tahun 1840 dan 1860. Selain itu keterbatasan tanah dan hama babi di Pulau Makeang juga merupakan salah satu pertimbangan untuk bermigrasi mencari lahan garapan di tempat yang baru.⁹

Orang-orang Makeang telah bermigrasi dalam jumlah besar menuju Halmahera dan pulau-pulau berdekatan lainnya sejak dulu. Wilayah-wilayah pindah pulau tersebut, misalnya pulau Moti, Kayoa,¹⁰ Siko, Moari, Lelei dan beberapa pulau di sekitar.

⁷ Seringkali kelompok tersebut membawa, menjaga identitasnya dan menghubungkannya pada tanah airnya yaitu Pulau Makeang. Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 1993), hlm. 97.

⁸ Verbeek. *Log.cit*

⁹ G. R. E.. Lucardie, "The Makeangese preliminary remarks on the anthropological study of migration oriented people in the Moluccas", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, No. III: "Halmahera dan Raja Ampat", Maret 1980, hlm. 352; Ph. Coolhaas, "Mededeelingen betreffende de Onderafdeeling Bacan" dalam BKL, Deel 82 ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1926), hlm. 425.

¹⁰ Clercq, F. S. A, De. *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*. (Leiden: E. J. Brill, 1890), hlm. 78-79.

⁵ Rumah kebun yang terbuat dari kayu dan bambu dengan jarak dari tanah 2-3 meter, atau biasa disebut rumah tinggi.

⁶ Robidee van der Aa, "Rapport over Tidoreesch-Halmahera" Deel 19 dalam BKL. (s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1872), hlm. 271-272.

Tampaknya orang-orang Makeang yang melakukan migrasi lebih sering ke arah selatan dengan titik terjauh di sekitar Labuha (Bacan). Meskipun demikian, beberapa kelompok penduduk melakukan pindah pulau sampai ke arah utara dan barat Halmahera dengan titik terjauh di wilayah Gane dan Galela.¹¹

Pada hakikatnya pindah pulau penduduk Makeang ke arah selatan merupakan salah satu bagian dari tradisi tua mereka. Keberadaan Kesultanan Bacan, reruntuhan Kerajaan Bacan-Kasiruta, keberadaan Orang Bajo, jaringan perdagangan cengkeh Selat Malaka dan mitos 4 telur Naga Bikucagala atau Biku Segara dari abad ke-9 M memiliki keterkaitan dengan keberadaan penduduk Makeang, terutama Makeang Timur. Akan tetapi migrasi yang bertujuan untuk perluasan lahan terjadi sejak pertengahan abad ke-19 dengan daerah migrasi utama berada di berbagai kepulauan Bacan.¹²

¹¹ Pheres Sunu Wijayengrono, "Pertanian rakyat dan Perkebunan Eropa di Krasidenan Ternate". (Tesis: Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm. 117-118; J. M. Baretta, *Halmahera en Morotai*. (Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917). Koleksi PERPUSNAS. Katalog Antropologi: No. S 229. hlm. 138-139.

¹² A. B. Lopian, "Bacan and the early history of North Maluku" dalam L.E. Visser ed., *Halmahera and Beyond*, Social Science Research in the Moluccas. Leiden: KITLV Press, hlm. 11-20; Lucardie, *op.cit.*, hlm. 356; Baretta, *op.cit.*, hlm. 138-139; Coolhas, *op.cit.*, hlm. 425.

Bentuk migrasi penduduk menuju atau mencari wilayah yang jauh dari pulau asal mereka (Makeang) menyebabkan penduduk membangun pemukiman secara permanen, atau "kolonisasi" di wilayah baru. Bentuk migrasi dalam rangka aktivitas pertanian ini sesungguhnya telah terjadi sejak lama, akan tetapi berbagai sumber yang didapat belum diketahui dengan pasti sejak kapan hal itu berlangsung.

b. Penaklukan dari Kerajaan Ternate dan Tidore

Sejak abad XIV, cengkih memiliki distribusi paling terbatas dari produk yang banyak dipasarkan. Sumber-sumber Eropa, misalnya "*Histori das Malucas dan Documenta Malucensia*," menunjukkan bahwa cengkih terbatas pada lima pulau kecil *cinco Ilhas de Cravo* yang pertama kali dipetakan oleh Francisco Rodriguez (1512), yakni Ternate (Tarenate), Tidore (Tadore), Moti (Mutir), Makeang (Machian) dan Bacan (Bacchian). Pigafetta menambahkan bahwa pohon ini juga ditemukan di Gilolo (Gialilolo) atau Halmahera dan sebuah pulau kecil Mare antara Tidore dan Moti, tetapi tidak cukup baik.¹³

Sisi penting pulau Makeang yang tercatat pada abad

¹³ Robin A. Donkin, *Between east and west : the Mollucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans* (American Philosophical Society for its Memoirs: Philadelphia, 2003), hlm. 4.

ke-15 adalah salah satu pulau yang menghasilkan kualitas buah cengkih yang terbaik. Bahkan di tahun 1518 satu dari surat yang paling pertama dikirim dari Maluku pada raja Portugal adalah berasal dari Raja Makeang, yang bernama Lebai Husain (seorang penguasa merdeka di Makeang yang menggambarkan sebuah pulau dengan seluruh unsur pada sebuah kerajaan sukses di Maluku).¹⁴

Tome Pires menyebutkan bahwa ada enam kali panen setiap tahun, jumlah produksi tahunan dari lima pulau di Maluku sekitar 4-5 ribu *bahar*, dan kadang kurang dari jumlah itu. Pulau Makeang memiliki 1500 *bahar*, Tidore 1400 *bahar* dan 1200 *bahar* di Moti. Selain itu pulau Makeang memiliki pelabuhan terbaik pada abad XV. Sebagian besar panen cengkih di Maluku dibawakan ke pelabuhan Makeang kemudian dikirim ke Malaka, menuju India atau dataran Asia Tenggara, hingga ke Cina, dan hanya sebagian kecil digunakan di Indonesia Tengah dan Barat, bahkan orang Maluku sendiri.¹⁵

¹⁴ Pulau Makeang adalah satu yang wilayah terpenting bagi Kerajaan Ternate di "pinggiran". Ia digambarkan di awal abad ke-15 sebagai pulau dengan panen cengkeh terbesar dan satu-satunya pelabuhan aman di Maluku. Andya, *op.cit.*, hlm. 96-97.

¹⁵ Tomi Pires, *Suma Oriental, an account of the East, from red sea to Japan written in Malacca & India in 1512-1515 and The Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a voyage in the red sea, Nautical rules. Almanac & Maps, written & drawn in the east before 1515, Translated from the Portuguese MS in the*

Setelah kemunculan pertama bangsa Portugis di tahun 1512, cengkeh dari Makeang dibawa ke Hoamoal dan Hitu, semenanjung sebelah utara pulau Ambon. Pada 1515 pohon cengkeh hanya tumbuh di Maluku, di mana dari pulau itu cengkeh dibawa menuju Banda dan Ambon. Hasil cengkeh yang berlimpah membuat orang Makeang beserta pulaunya direbut dan dikuasai sepenuhnya kerajaan Ternate berabad-abad lamanya.¹⁶

Hasil rempah-rempah (cengkih) yang berlimpah, memiliki kualitas yang bagus, serta memiliki pelabuhan yang terbaik membuat pulau Makeang sering menjadi ajang perebutan untuk ditaklukan. Selain itu mereka dikenal sebagai kelompok penduduk yang ulet dan sangat rajin bekerja dengan tidak pernah menyerah kepada rintangan geografis pulau Makeang.¹⁷

Bibliothèque de la chambre des depules, Paris & edited by Armando Cortesao. London Printed for the Hakluyt Society 1944; Robin A. Donkin, op.cit., hlm. 7.

¹⁶ Ch. F. van, Fraassen, "Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel, van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia, Deel I" (Disertasi Universiteit Leiden, 1987), hlm. 77.

¹⁷ Seperti diketahui di pulau tersebut memiliki banyak jurang/*barangka* yang dalam dan curam akibat dari letusan gunung yang sering terjadi. Dalam kondisi seperti inilah penduduk melakukan aktivitas pembukaan ladang-ladang pertaniannya sampai di tempat-tempat yang mempunyai ketinggian sampai sekitar 3000 kaki. MvO Residen J. H. Tobias, 1857 dan C. Bosscher, 1859. Penerbitan SumberSumber Sejarah No. 11. (ANRI-Jakarta, 1980), hlm. 26.

Pada 1520 Pulau Makeang ditaklukan oleh dua kerajaan besar di “Maluku Kie Raha” yaitu Ternate dan Tidore. Setelah penaklukan dilakukan wilayah Pulau Makeang dibagi menjadi dua kekuasaan Ternate dan Tidore. Untuk wilayah taklukan Kesultanan Tidore di pulau Makeang terdiri dari kampung Sabaleh, Talapao, Tapasoho, Ngofabobawa, Bobawa, Tabalola, Tagono, dan Magoa.¹⁸ Sementara Kesultanan Ternate terdiri dari Guitamo, Ngofagita, Ngofakiaha, Powate, Peleri, Samsuma, Tahane, Mailoa dan Soma.¹⁹

Pada 1600-an Kerajaan Tidore dipaksa menyerahkan klaimnya pada Kerajaan Ternate. Pada 1606, setelah penaklukan Spanyol atas Ternate, seluruh pulau Makeang diberikan pada Tidore. Dua tahun kemudian, pada 1608 Belanda membantu Ternate dalam penaklukan kembali pulau Makeang, dan pada 1648 klaim Kerajaan Ternate pada pulau tersebut atas dukungan dari Belanda dan wilayah Makeang takluk selama-lamanya pada Ternate.²⁰ Setelah berada di bawah taklukan Kesultanan Ternate penduduk Makeang diwajibkan

mengeluarkan *upeti* (pajak) dan mengirimkan tenaga kerja bila dibutuhkan oleh Kesultanan Ternate. Adapun penghasilan yang diterima oleh Sultan Ternate dari Pulau Makeang dan Kayoa tersebut sebagai berikut.

Tabel 1 Bentuk pajak yang diberikan untuk Kesultanan Ternate²¹

Barang	Tenaga Manusia
Orang Makeang, harus menyediakan sarang burung dari pulau Gafie, telur ayam, jagung, minyak kanari.	6 orang <i>oppas</i> dan 23 prajurit yang bertugas untuk menjaga pintu gerbang istana Sultan; 4 orang pembantu rumah tangga dan 40 <i>kwarto</i> . ²²
Menyediakan 20 <i>ngosa</i> (mereka yang dikenai kerja wajib) setiap 3 bulan, dimana setiap 1 tahun 40 <i>kabo</i> (polisi-prajurit) dan 4 <i>juru</i>	Orang Makian juga ke kayoa dan Halmahera, bagian selatan Dehe Podo untuk memperoleh balok dan papan dari pohon gofasa dan ulin yang

¹⁸ Mungkin saja yang dimaksud adalah kampung Malapa, karena kampung-kampung yang dimaksud adalah kampung yang berada di Makeang Barat.

¹⁹ Akan tetapi pajak yang didapatkan dari kesembilan kampung ini, biasanya di bagi dua antara Ternate dan Tidore. Sebelum Tidore menyerahkan pulau Makeang secara penuh pada kerajaan Ternate. Andaya, *op.cit.*, hlm. 142.

²⁰ Andaya, *op.cit.*, hlm. 98.

²¹ Data yang terdapat dalam Tabel I di atas di oleh dalam karya, A. R. Wallace, “Kepulauan Melayu: Kepulauan Maluku dan Papua”, terj. Noer Fitriyanti dari karya A.R. Wallace, Malay Archipelago, vol. 2, Amsterdam: P.N. van Kampen. 1871, (Ternate: Komunitas Uma Sania, 2007), hlm. 38. De Clercq, *op.cit.*, hlm. 108; Tobias & Bosscher, *op.cit.*, hlm. 167-168.

²² Untuk para tenaga kerja yang dikirimkan ke Kesultanan Ternate, dapat ditebus kembali dengan pembayaran sebesar f.48,- setiap tahunnya.

<i>bataku</i> (pelayan dapur). ²³	harus disediakan sultan pada pemerintah kolonial Belanda menurut fasal 25 yang terdapat dalam kontak tersebut. ²⁴
Untuk pulau Kayoa biasanya memberikan kayu ulin, gofasa, lolaro. ²⁵ kelapa, sagu dan 3 buah perahu <i>kora-kora</i> .	Selain itu orang Kayoa juga menyediakan dua orang <i>oppas</i> untuk melakukan penjagaan di pintu gerbang keraton Ternate. Dan menyediakan sekitar 50-60 orang sebagai pendayung <i>kora-kora</i> .

Selain pajak dan tenaga kerja yang terdapat dalam Tabel I di atas, tenaga kerja wajib juga diharuskan pada penduduk Makeang yang diperkirakan mencapai 1.000 samapai 1.500 orang per tahun. Tenaga kerja wajib di Pulau Makeang merupakan unsur terpenting di antara seluruh wilayah taklukan Kesultanan Ternate.²⁶

Penduduk Makeang juga mempunyai kewajiban dari Sultan untuk melaksanakan tugas ikut serta dalam armada perahu *kora-kora*. Armada ini bertugas untuk melakukan patroli terhadap para bajak laut di perairan Menado. Jumlah penduduk yang diwajibkan Sultan ini setiap tahunnya sebanyak 100 orang penduduk laki-laki. Kewajiban penduduk lainnya terhadap pemerintah ialah melakukan pekerjaan dalam pembakaran batu kapur atau biasa disebut *kalero* dan pengumpulan kayu bakar. Disamping itu mereka juga masih diwajibkan untuk melakukan berbagai kerja lainnya untuk kepentingan kerajaan.²⁷

Seluruh penduduk diharuskan melakukan pelayanan rumah tangga dan pengolahan tanah milik bangsawan lokal dari Kesultanan Ternate seperti, *sangaji* dan *kimalaha*. Adapun *sangaji* dan *kimalaha* yang terdapat di pulau Makeang sebagai berikut:

²³ Pekerja wajib ini didaftarkan oleh Kapiten Laut, yang mendistribusikan mereka pada pangeran (*kaicil*) dan bangsawan. Pembebasan dari pelayanan *ngosa* berharga 8 real dan *kabo* 20 real Real. De Clercq, *op.cit.*, hlm. 93.

²⁴ Dalam melakukan kerja ini, setiap orang yang ikut kerja memperoleh dana komponsasi dari Pemerintah Belanda 80 sen.

²⁵ De Clercq, *op.cit.*, hlm. 95.

²⁶ De Clercq, *op.cit.*, hlm. 80; Koloniaal Verslag (KV) 1877, hlm. 477.

²⁷ Tobias & Bosscher. *op.cit.*, hlm. 27.

Tabel 2 Nama Kampung yang dipimpin oleh Sangaji dan Kimelaha²⁸

No	Sangaji	upah
1	Waigitang / Ngofagita	f. 75
	Waikyon/ Ngofakiaha ²⁹	f. 75
	Daiwori/ Tahane ³⁰	

²⁸ De Clercq, *op.cit.*, hlm. 81,82,83: Disamping jumlah f. 758,50 masih terdapat pembayaran sebesar f. 41,50,- yang dibagi-bagi untuk para *kimelaha* Ploli, Mailoa, Sablei, dan Tawasoi yang mempunyai kewajiban untuk menyiapkan orang-orang yang akan ditugaskan untuk membawa berbagai barang pesanan atau upeti (pajak) untuk Sultan Ternate. Tobias & Bosscher, *op.cit.*, hlm 168.

²⁹ Sangaji Ngofakiaha merupakan pemimpin atas seluruh kepala kampung di Pulau Makeang De Clercq, *op.cit.*, hlm. 80; Koloniaal Verslag (KV) 1877, hlm. 477.

³⁰ Kampung Tahane di bagi menjadi bagian yaitu Tahane-*Tia* (masyarakat yang aktivitasnya ke darat/ arah gunung yang bermata pencaharian utama sebagai petani) dan Tahane-*Tai*, (Masyarakat yang aktivitasnya kea rah laut bermata pencaharian sebagai nelayan), akan tetapi De Clercq, menyebutkan hal yang berbeda dimana kampung Tahane terdiri dari "Tahane Soahtia" dan "Taha Soa" yang berdasarkan pada posisi mereka baik itu di pantai atau di pedalaman. De Clercq, *op.cit.*, hlm. 80. Pembagian ini diduga orang Tahane telah mengakui sistem pemerintahan tradisional Ternate, karena dalam setiap "soa tia dan tai" masing-masing telah dipimpin oleh sabgaji utusan dari Kesultanan Ternate.

Tampaknya ada kekeliruan yang terdapat pada karangan de clercq, karena pembagian "tia-tai" bukan saja berlaku di pulau Makeang kampung Tahane, akan tetapi hal ini juga berlaku pada suku Tobelo yang hidup di Halmahera bagian utara. Dimana orang

	- Sangaji <i>tia</i>	f. 37,50
	- Sangaj <i>tai</i>	f. 37,50
2	Kimelaha	
	Sablei/ Sabale	f. 30,-
	Talapao	f. 30,-
	Tawasoi/ Tafasoho	f. 30,-
	Talaosa/ Tagono	f. 14,-
	Bobawa	f. 30,-
	Malapa	f. 30,-
	Umbawa/ Ngofabobawa	f. 14,-
	Pawate	f. 30,-
	S'suma/ Samsuma	f. 30,-
	Mailoa	f. 15,-
	Gurua/ Soma	f. -
	Ploli/ Peleri	f. 30,-
	Tabalolo	f. 15,-
	Total	f. 758,50

Hidup tertekan dan menderita membuat penduduk Makeang telah berulang kali menentang otoritas tertinggi di Kesultanan Ternate. Kadang-kadang mereka ingin masuk

Tobelo terbagi atas dua komunitas, yakni Tobelo-*Tia* atau Tobelo darat bermata pencaharian utama sebagai petani; dan Tobelo-*Tai* atau Tobelo Laut bermata pencaharian sebagai nelayan, hal ini berlaku di Tobelo sejak abad ke-17, setelah orang Tobelo takluk di bawah pemerintahan tradisional Ternate. R. Z. Leirisa, *Halmahera dan Raja Jailolo*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), 159-160. Pembagian ini dilakukan oleh Kolonial Belanda dimaksudkan untuk mengetahui dan membedakan penduduk Halmahera bagian utara (Tobelo) yang sudah keluar dan hidup di pesisir pantai. Irfan Ahmad, "Sejarah Sosial: Kristenisasi di Tobelo 1866-1942". (Tesis: Universitas Gadjah Mada, 2014), hlm. 45.

dalam kekuasaan Kerajaan Tidore yang lebih toleran, dan di sisi lain mereka juga ingin langsung berada dalam kekuasaan Pemerintah Belanda.³¹ Kebebasan ini seperti yang ditunjukkan oleh Sangaji Makeang di Ngofakiaha, yang justru lebih memilih kedekatannya dengan para kontrolir Belanda daripada Kesultanan Ternate.³²

Sejak kedatangan bangsa Eropa dan persaingan antara dua kekuatan besar antara Kesultanan Ternate yang bersekutu dengan Portugis (kemudian Belanda) dan Keultanan Tidore bersama Spanyol (kemudian Inggris). Kelengkapan “persenjataan” serta memiliki pasukan yang banyak (biasanya pasukan perang didatangkan dari wilayah taklukan) kedua kesultanan ini seakan berambisi menaklukkan berbagai wilayah atas nama kepentingan kerajaan, dan salah satu wilayah terpenting bagi kedua kesultanan ini adalah wilayah Makeang. Semenjak pulau Makeang takluk di bawah Kesultanan Ternate, penduduk ini dikenal sebagai penduduk yang mempunyai sifat yang selalu gelisah, tertekan dan tidak tahan berada dalam penindasan yang dilakukan oleh Sultan Ternate.³³ Hal ini jugalah yang

menjadi pemicu penduduk Maekang melakukan migrasi ke tempat lain yang dianggap aman.

Fenomena perpindahan penduduk yang terjadi di atas menunjukkan adanya pola tertentu. Salah satu di antara pola perpindahan itu lebih merupakan fenomena sosial yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan motivasi pribadi atau kelompok untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Pola yang lain adalah lebih bermuatan politik yang berupa program pemindahan penduduk secara rencana yang dilaksanakan oleh Pemerintah Belanda seperti pengerahan tenaga kerja demi kepentingan penjajah Belanda.³⁴

Kesimpulan

Penelitian dalam dimensi historis serta ide kolektif dalam memberikan penjelasan tentang perilaku migrasi tradisional pada penduduk Makeang sangatlah penting bagi para peneliti, karena sebagian besar studi-studi tentang migrasi jarang dilakukan oleh sejarawan Maluku Utara maupun bidang ilmu yang terkait, khususnya migrasi tradisional pada penduduk Makeang.

Pindah pulau yang di lakukan oleh penduduk Makeang pada

³¹ De Clercq, *op.cit.*, hlm. 85.

³² Pheres Sunu, *op.cit.*, hlm. 73.

³³ Mengenai “penindasan” terhadap penduduk Makeang, pada 1848 sudah diperingatkan oleh Pemerintah Belanda kepada Sultan Ternate dan apabila Sultan tidak menanggapi dengan baik maka penduduk tampaknya akan lebih memilih

untuk berada langsung dibawah kekuasaan pemerintah Belanda. Tobias & Bosscher. *op.cit.*, hlm. 26.

³⁴ Soegijanto Padmo. *op.cit.*, hlm. 34.

dasarnya telah berlangsung beberapa abad lamanya sebelum kedatangan bangsa Eropa yang bersekutu dengan Kesultanan Ternate maupun Tidore untuk menaklukkan Pulau Makeang. Awalnya pindah pulau yang dilakukan oleh penduduk Makeang akibat dari bencana gunung berapi “kie besi” membuat Pulau Makeang tidak layak lagi untuk dihuni. Oleh karena itu, penduduk seringkali melakukan migrasi secara tradisional untuk mencari lahan garapan di pulau atau wilayah lain untuk hidup yang lebih baik.

Fakta menunjukkan bahwa setelah penaklukan, umumnya penduduk Makeang yang mengalami kehidupan yang tertekan dan serba kekurangan merupakan pendorong terjadinya perpindahan penduduk. Tekanan atau beban yang dialami oleh penduduk yang berada di Pulau Makeang bukan saja berasal dari penguasa tradisional tingkat atas (sultan), akan tetapi juga penguasa tingkat bawah (sangaji dan kimalaha). Hal ini dipicu setelah kedatangan bangsa Eropa di Maluku dan sejak abad ke-16 keinginan untuk menguasai hasil pertanian, cengkih, dan menerapkan pajak yang sedemikian besar serta pengrekrutan tenaga kerja sebagai pengayuh *kora-kora*, yang menambah masalah semakin berat. Hal inilah yang menjadi dorongan atau keinginan yang kuat untuk melakukan migrasi.

Daftar Pustaka

a. Laporan Pemerintah Belanda yang diterbitkan

- Baretta, J. M. 1917. Halmahera en Morotai. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij. Koleksi PERPUSNAS. Katalog Antropologi: No. S 229.
- de Clercq, F. S. A. 1890. Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate. Leiden: E. J. Brill.
- Coolhaas, Ph. 1926. “Mededeelingen betreffende de Onderafdeeling Bacan” dalam BKL, Deel 82. ‘s Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- van der Aa, Robidee. 1872. “Rapport over Tidoreesch-Halmahera” Deel 19. s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1872.
- Koloniaal Verslag (KV) 1877, 1891.
- MvO Residen J. H. Tobias, 1857 dan C. Bosscher, 1859. Penerbitan SumberSumber Sejarah No. 11. ANRI-Jakarta, 1980.

b. Buku

- Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Wallace, A. R. 1871. “Kepulauan Melayu: Kepulauan Maluku dan Papua”, terj. Noer Fitriyanti dari karya A.R. Wallace, Malay Archipelago, vol. 2, Amsterdam: P.N. van Kampen.

- Lapian, A. B. 1994. "Bacan and the early history of North Maluku" dalam L.E. Visser ed., *Halmahera and Beyond*, Social Science Research in the Moluccas. Leiden: KITLV Press.
- Donkin, Robin A. 2003. *Between east and west : the Mollucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans*. American Philosophical Society for its Memoirs: Philadelphia.
- Lucardie, G.R.E. 1980. "The Makeangese preliminary remarks on the anthropological study of migration oriented people in the Moluccas", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, No. III: "Halmahera dan Raja Ampat".
- _____. 1979. "The Geographical Mobility of the Makianese: Migratory Tradition and Resettlement Problems", *Makalah Workshop*. Depdikbud RI dan Universitas Khairun.
- Pires, Tomi. 1944. *Suma Oriental, an account of the East, from red sea to Japan written in Malacca & India in 1512-1515 and The Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a voyage in the red sea, Nautical rules. Almanac & Maps, written & drawn in the east before 1515, Translated from the Portuguese MS in the Bibliotheque de la chambre des depules, Paris & edited by Armando Cortesao*. London Printed for the Hakluyt Society.
- Leirisa, R. Z. 1996. *Halmahera dan Raja Jailolo*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Padmo, Soegijanto. 2004. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sejarah FIB-UGM.
- c. Tesis & Disertasi**
- van Fraassen, Ch. F. 1987. "Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel, van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia, Deel I". Disertasi Universiteit Leiden.
- Ahmad, Irfan. 2014. "Sejarah Sosial: Kristenisasi di Tobelo 1866-1942". Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Sunu Wijayengrono, Pheres. 2009. "Pertanian Rakyat dan Perkebunan Eropa di Karesidenan Ternate". Tesis: Universitas Gadjah Mada.

PANDUAN PENULISAN BAGI KONTRIBUTOR

Jurnal ETNOHISTORI adalah publikasi ilmiah yang diterbitkan dengan tujuan turut serta mengembangkan ilmu Antropologi dan ilmu Sejarah di Indonesia. Karena itu, Redaksi **Jurnal ETNOHISTORI** menerima karangan dalam kedua ranah disiplin ilmu tersebut. Karangan dapat bersifat ulasan teoritis, refleksi metode, ataupun hasil penelitian lapangan.

Kriteria Artikel/Karangan. Ada tiga kriteria artikel atau karangan yang dimuat dalam jurnal ini. *Pertama*, artikel hasil penelitian etnografi atau kualitatif berkaitan dengan aspek kehidupan tertentu pada suatu kelompok sosial di Indonesia. *Kedua*, hasil penelitian yang dilakukan pengarang bersama-sama dengan institusi lainnya. Kategori ini sering juga disebut sebagai penelitian kolaboratif, penelitian terapan. Biasanya terkait dengan penelitian dalam rangka menyusun, merumuskan, memantau, atau mengevaluasi suatu kebijakan pembangunan. Termasuk dalam kategori ini adalah program-program intervensi berkaitan dengan relasi antara kebudayaan, sejarah, politik, lingkungan, dan pembangunan. *Ketiga*, diskusi mengenai teori atau metodologi dalam Ilmu Antropologi dan Ilmu Sejarah.

Ketentuan Naskah. Naskah yang dikirimkan ke redaksi ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, naskah dapat juga ditulis dalam bahasa Inggris. Naskah diketik dalam

format MS. Word; spasi 1,5; ukuran kerats A4; margin 2,5 cm masing-masing pada bagian tepi kiri-kanan dan atas-bawah. Panjang artikel maksimal 5000 kata. Abstrak ditulis dalam kedua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, dengan panjang maksimal 250 kata. Abstrak disertai kata kunci minimal 3 kata kunci dan maksimal 6 kata kunci.

Sistematika Penulisan Karangan/Arti-kel. Bagian artikel ditulis tanpa nomor atau abjad dengan sistematika seperti berikut ini.

- **Judul Artikel**
- **Nama Penulis**
- **Lembaga Afiliasi Penulis**
- **Abstrak**
- **Pendahuluan.** Bagian ini mencakup uraian latar belakang dan permasalahan yang dikaji. Referensi yang menunjang kajian dapat ditampilkan pada bagian ini.
- **Pembahasan/ulasan.** Bagian ini merupakan uraian teoritis atau hasil penelitian yang dikemukakan penulis. Subjudul dan anak subjudul dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan gagasan pokok penulisnya.
- **Penutup.** Bagian ini mencakup kesimpulan dan saran atau rekomendasi penulis berkaitan dengan topik diskusi atau ulasan dalam artikel.
- **Daftar Pustaka.**

Catatan Kaki. Catatan kaki agar ditulis di bagian bawah halaman (*footnote*), bukan pada bagian belakang (*endnote*) artikel. Catatan kaki ditulis dengan format angka (1, 2, 3, dst) secara berurutan.

Ucapan Terima Kasih. Penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih kepada individu, lembaga, dll yang dalam kapasitasnya masing-masing dipandang memiliki kontribusi bagi lahirnya karangan atau penelitian penulis. Ucapan terima kasih ditulis sebagai bagian dari catatan kaki.

Subjudul dan Anak Subjudul. Subjudul dicetak tebal dengan huruf kapital. Anak subjudul ditulis dengan huruf kecil, kecuali huruf pertama dari setiap kata, seperti: **Masyarakat Majemuk dan Demokrasi di Indonesia.** Anak Anak-subjudul ditulis dengan huruf kecil dan dimiringkan, seperti: *Peranan Agama Islam Dalam Hubungan Antara Ilmu-ilmu Sosial dan Masyarakat Sipil.*

Gambar dan Tabel. Semua peta, diagram, skema, foto disebut sebagai gambar. Gambar diberi nomor urut, sebagai berikut: Gambar 1, Gambar 2, dst. Demikian pula dengan tabel ditulis dengan urutan nomor seperti: Tabel 1, Tabel 2, dst.

Daftar Pustaka ditulis dengan ketentuan sebagai berikut.

Referensi ditulis dengan **APA Style**. Daftar Pustaka ditulis dengan huruf Times New Roman ukuran 10, spasi tunggal, rata kanan kiri (*justified*), regular, diurutkan secara alfabetis. Semua sumber kutipan yang terdapat di dalam teks harus dimasukkan ke dalam Daftar Pustaka. Sebaliknya, pustaka yang

tidak dikutip di dalam teks tidak perlu dimasukkan ke dalam Daftar Pustaka.

Contoh penulisan Daftar Pustaka dapat dilihat seperti berikut ini.

Bourdieu, P. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London and New York: Routledge.

Winarto, Y.T dan Choesin, E.M. 2001. 'Pengayaan Pengetahuan Lokal, Pembangunan Pranata Sosial: Pengelolaan Sumberdaya Alam dalam Kemitraan.' *Jurnal Antropologi Indonesia* XXV (64): 91-106.

Wiadnya, D.G.R., Djohani, R., Erdmann, M.V., Halim, A., Knight, M., Mous, P.J., Pet, J., dan Pet-Soede, L. 2003. 'Kajian Kebijakan Pengelolaan Perikanan Tangkap di Indonesia: Menuju Pembentukan Kawasan Perlindungan laut,' dalam *Prosiding Forum Pengkajian Stok Ikan Laut 2003*, Wiadnya, J., dkk (eds.). Jakarta: PURSRIPT-BRKP, Departemen Kelautan dan Perikanan.

Ibrahim, Gufran A. 2014. Narasi Upin-Ipin dan Jejaring Persona Melayu Nusantara. Makalah disampaikan pada *Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuan di Indonesia Timur II* yang diselenggarakan Divisi Kajian Melayu Pusat Penelitian dan Pengembangan Dinamika Masyarakat, Budaya, dan Humaniora Universitas Hasanuddin, Makassar 26 – 27 November 2014.

Pusat Bahasa. 2010. KBBI Offline versi 1.1, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2012.